

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Hidden Curriculum*

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *currere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum ini berasal dari dunia olah raga. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat didalamnya.¹

Ada juga pengertian kurikulum yang lebih luas lagi yaitu semua kegiatan dan pengalaman belajar serta “segala sesuatu” yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi dan karakter peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Segala sesuatu yang dimaksud di sini merupakan

¹Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 1-2.

hidden curriculum.² *Hidden curriculum* yakni segala sesuatu yang mempengaruhi peserta didik secara positif ketika sedang mempelajari sesuatu.

a. Konsep *hidden curriculum*

Konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum dan teori.³ konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak.

Secara etimologi, *hidden curriculum* berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *hidden* dan *curriculum*. *Hidden* artinya tersembunyi atau terselubung dan *curriculum* artinya kurikulum.

The hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung, secara umum dapat dideskripsikan sebagai hasil (sampingan) dari pendidikan dalam sekolah atau luar sekolah, khususnya

²Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 3-5.

³Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 71

hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan.⁴

Hidden curriculum juga bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi pada saat pelaksanaan kurikulum ideal menjadi faktual. Segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas, seperti kebiasaan guru, kehadiran guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, atau bahkan dari peserta didik itu sendiri dan sebagainya.

Hidden curriculum juga dapat menunjuk pada suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasi peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) menurut Wina Sanjaya adalah kurikulum yang tidak direncanakan. Mengutip pendapat Hilda Taba, Abdullah Idi menuliskan dalam bukunya, bahwa “*curriculum is a plan for learning*”, yakni aktivitas dan pengalaman anak di sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum.⁵ Oleh karena itu *hidden curriculum* dapat dipahami bahwa *hidden curriculum* dikelompokkan dalam kurikulum karena kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam *hidden*

⁴Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum (Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler)*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 27.

⁵Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 49.

curriculum merupakan pengalaman-pengalaman siswa di sekolah yang dilakukan secara terorganisir. Sedangkan dikatakan *hidden* karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak tertulis secara jelas di kurikulum ideal maupun aktual dalam praktek pelaksanaan di sekolah.

Banyak para ahli kurikulum yang mengajukan konsepsi maupun pengertian *hidden curriculum*, misalnya:

- 1) Kohelberg mengatakan bahwa *hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral atau akhlak serta peran guru dalam mentransformasikan nilai-nilai standar moral.⁶
- 2) Jane Martin mendefinisikan *hidden curriculum* sebagai sesuatu yang melekat dalam struktur sosial, otoritas pengalaman guru, dan berbagai kebijakan dan aturan yang mengatur hubungan kepala sekolah, para pendidik, tenaga kependidikan, para staf, dan murid di dalam sekolah.⁷
- 3) H. Dakir menjelaskan bahwa *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai

⁶H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 7.

⁷Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 80.

pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap *output* dari proses belajar mengajar.⁸

Beberapa konsep tentang *hidden curriculum* dapat disimpulkan bahwa inti *hidden curriculum* merupakan penerapan budaya sekolah yang maksimal, seperti kedisiplinan waktu guru dalam mengajar, kemampuan guru dalam mengelola kelas dan cara guru menguasai materi, kebiasaan sikap guru dalam menangani peserta didik yang melakukan kenakalan baik di kelas maupun di luar kelas. Dari sinilah maka terbentuk pengalaman-pengalaman yang akan mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku siswa.

b. Aspek *Hidden Curriculum*

Dalam bukunya Wina Sanjaya, menurut pendapat Glatthorn ada dua aspek dalam *hidden curriculum* yaitu:

1) Aspek Tetap

Aspek tetap *hidden curriculum* adalah hal-hal yang dikategorikan ke dalam *hidden curriculum* yang relatif tidak akan pernah mengalami perubahan yang signifikan. Yang dimaksud dalam aspek ini adalah ideologi, keyakinan, dan nilai budaya masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap sekolah

⁸Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum (Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler)*..., hlm. 28.

dalam arti nilai budaya masyarakat apa yang pantas dan tidak pantas diwariskan kepada generasi bangsa.⁹

2) Aspek Tidak Tetap

Ada tiga variabel penting yang termasuk di dalam aspek tidak tetap dan relatif berubah. Ketiga variabel ini menjadi contoh dan panduan untuk melihat berlangsungnya *hidden curriculum* di sekolah.¹⁰ Ketiga variabel tersebut adalah:

a) Variabel Struktural (organisasi)

Variabel struktural menjelaskan tentang kebijakan penugasan guru dan mengelompokkan siswa untuk proses pembelajaran. Misalnya pembagian kelas, berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar (kegiatan ekstrakurikuler), berbagai fasilitas yang disediakan sekolah (misalnya fasilitas lapangan olah raga, fasilitas perpustakaan, fasilitas ruang multimedia, fasilitas laboratorium, fasilitas tempat ibadah).

b) Variabel Sistem Sosial

Yaitu suasana sekolah yang tergambar dari pola-pola hubungan antar komponen-komponen sekolah. banyak faktor sistem sosial di

⁹Wina Sanjaya, *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 37.

¹⁰Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum ...*, hlm. 83.

sekolah yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa, yakni pola hubungan guru dengan tenaga administrasi, keterlibatan kepala sekolah dalam pembelajaran, keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, hubungan baik antar sesama guru, antar sesama tenaga kependidikan, keterbukaan kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai aktivitas, hubungan baik antar guru dan siswa.

c) Variabel Kultur Budaya

Variabel budaya yaitu dimensi sosial yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai dan struktur kognitif.¹¹

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa semua bentuk perilaku interaksi sosial di sekolah dan sekitarnya merupakan variabel-variabel pembentuk *hidden curriculum* yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang diberikan oleh sekolah melalui guru, lingkungan sekolah, yang kemudian mampu mengubah pola pikir dan perilaku siswa.

¹¹Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler ...*, hlm. 33-34.

c. Fungsi kurikulum tersembunyi

Anak adalah tujuan pendidikan. Baik-buruk, bermutu atau tidak, itu sangat bergantung pada kreativitas, improvisasi, serta inovasi guru dalam pembelajaran. *Hidden curriculum* sangat dianjurkan dalam pembelajaran. Berdasarkan pengalaman empiris, pengetahuan yang disampaikan melalui *hidden curriculum* ternyata lebih banyak digunakan dan diperlukan dalam kehidupan nyata dibandingkan dengan yang lain.

Pertama, *hidden curriculum* adalah alat atau metode untuk menambah khazanah pengetahuan anak didik di luar materi yang tidak termasuk dalam silabus. Misalnya, budi pekerti, sopan santun, menciptakan dan menimbulkan sikap apresiatif terhadap kehidupan lingkungan.

Kedua, *hidden curriculum* berfungsi sebagai pencairan suasana, menciptakan minat, dan penghargaan terhadap guru jika disampaikan dengan gaya tutur serta keanekaragaman pengetahuan guru. Guru yang disukai murid merupakan modal awal bagi lancarnya pembelajaran dan merangsang minat baca peserta didik.

Hidden curriculum merupakan segala macam aspek pengalaman yang diperoleh peserta didik dari sekolah yang sangat berpengaruh terhadap karakter siswa

yang bisa disampaikan dan dipraktikkan oleh siapa saja, baik guru IPA maupun IPS dan guru-guru yang lainnya serta semua pihak sekolah.

Oleh karena itu peran dan tanggung jawab sekolah terhadap implementasi *hidden curriculum* sangatlah penting, sebagai usaha sekolah dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan karakter dan budi pekerti peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

1) Karakter

Karakter religius terdiri dari dua kata yaitu karakter dan religius. Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara individu yang satu dan individu yang lainnya.¹²

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” merupakan watak, sifat, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan

¹²E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 4.

yang lainnya.¹³ Dengan makna seperti itu makna karakter identik dengan akhlak.

Pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak. Akhlak merupakan ajaran Islam yang tidak dapat diabaikan. Dalam implementasi pendidikan karakter atau pendidikan akhlak seorang pendidik yang paling bertanggung jawab dalam membimbing dan membina akhlak peserta didik sejak dini dengan memberikan keteladanan kepada mereka, sehingga mereka dapat membiasakan menghormati orangtuanya, keluarga, guru serta teman-temannya.

Ruang lingkup dari akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada sesama manusia. Akhlak terhadap Allah yaitu berupa hubungan kepada Allah (*hablumminallah*).

Sedangkan ruang lingkup akhlak terhadap sesama manusia mencakup:¹⁴

a) Akhlak terhadap orang tua

Seorang anak dituntut memiliki akhlak terhadap orang tua dikarenakan orang tua telah

¹³W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 662.

¹⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 89-92.

bersusah payah memelihara, mengasuh, dan mendidiknya. Dalam implementasinya, contoh indikator akhlak terhadap orang tuanya adalah:

- (1) Mendoakan keduanya
- (2) Berbakti kepada keduanya
- (3) Taat terhadap segala sesuatu yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama
- (4) Menghormati dengan berkata halus dan sopan
- (5) Memberikan penghidupan, pakaian, serta pengobatan jika sakit
- (6) Menyayangiya sebagaimana mereka menyayangi kita pada waktu kecil

b) Akhlak terhadap saudara

Seseorang juga dituntut memiliki akhlak terhadap saudara-saudaranya. Seorang adik harus bersikap sopan kepada kakaknya sedangkan seorang adik harus menyayangi adiknya. Dalam implementasinya, contoh indikator akhlak terhadap saudara adalah:

- (1) Bersikap adil terhadap saudara
- (2) Mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri

- (3) Menjaga sopan santun dan rendah hati kepadanya
- (4) Menepati janji
- (5) Membantu keperluannya
- (6) Menjaga kehormatan dan nama baiknya
- (7) Menjaga hubungan silaturahmi
- (8) Menghilangkan buruk sangka
- (9) Menutup aib saudara
- (10) Menghindarkan sikap menganiaya, menghina, mendustakan, meremehkan, dan buruk sangka terhadap mereka.

c) Akhlak terhadap tetangga

Seseorang juga dituntut memiliki akhlak terhadap tetangga mengingat kedudukan tetangga jauh lebih penting dan lebih utama jika dibandingkan sanak saudara yang jauh tempat tinggalnya. Dalam implementasinya, contoh indikator akhlak terhadap tetangga.

- (1) Memuliakan dan menghormati tetangga
- (2) Menolongnya jika memohon pertolongan
- (3) Menengoknya jika sakit
- (4) Mengucapkan selamat jika tetangga memperoleh kebahagiaan
- (5) Memberi nasihat jika meminta nasihat
- (6) Saling menanyai kabarnya

- (7) Mengucapkan salam jika bertemu
- (8) Menghargai hak-hak miliknya
- (9) Saling memberi walaupun sedikit
- (10) Mengawasi rumahnya jika mereka sedang keluar rumah
- (11) Memaafkan jika mereka bersalah
- (12) Memperluas atau memberi jalan masuk ke rumahnya.

d) Akhlak terhadap lingkungan masyarakat

Seseorang juga dituntut memiliki akhlak terhadap lingkungan masyarakat. Setiap orang tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan masyarakat sekitarnya, pergaulan masyarakat akan berjalan dengan baik jika dihiasi akhlak yang berisikan hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh setiap anggota dalam masyarakat. Dalam implementasinya, contoh indikator akhlak terhadap lingkungan masyarakat adalah:

- (1) Menjaga lisan dan perbuatan
- (2) Menghormati dan tenggang rasa
- (3) Saling memberi pertolongan
- (4) Dalam bergaul harus menggunakan bahasa yang baik dan benar
- (5) Saling mengucapkan salam bila bertemu

(6) Minta izin jika mau masuk rumah atau tempat-tempat lain.

2) Religius

Religius (*religious*) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku.¹⁵

Karakter religius juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, kepekaan dan penghayatan seseorang akan hubungannya yang dekat dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya yang diungkap secara lahiriyah dalam bentuk pengamalan ajaran yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁶

Salah satu karakter yang penting untuk dibangun adalah karakter yang terkait erat dengan

¹⁵ Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 55.

¹⁶Marsella Pramadhana, "Konsep Religius Sebagai Salah Satu Nilai Karakter", <http://Marchellapramadhana.blogspot.com.html-document>, diakses 18 Oktober 2013.

Tuhan Yang Mahakuasa adalah nilai religius. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan dan tindakan peserta didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dapat dimaknai dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

b. Dimensi-dimensi Religius

Menurut Glock dan Starck ada lima dimensi religius, kelima dimensi itu bila dilaksanakan akan memunculkan tingkat karakter religius. Adapun kelima dimensi itu adalah¹⁸:

1) Dimensi keyakinan atau keimanan (*belief*)

Dimensi ini merupakan upaya untuk menanamkan keyakinan anak kepada sang pencipta yaitu Allah yang menciptakan seluruh alam semesta dan merupakan kewajiban bagi manusia untuk mengetahui keutamaan Allah atas dirinya, lalu

¹⁷Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 88.

¹⁸Djameludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 76-78.

menyembah-Nya dan bersyukur kepada-Nya atas segala sesuatu yang telah diberikan.

Masa kanak-kanak merupakan kesempatan yang tepat karena dalam masa-masa tersebut karakter anak mulai terbentuk. Masa anak-anak ini juga merupakan masa yang tepat untuk membentuk pengendalian agama, sehingga anak dapat mengetahui perkara yang diharamkan dalam agama dan mana yang diperbolehkan serta mendorong anak untuk menghayati ciptaan-ciptaan Allah yang tampak dikelilinginya.

Dengan ditunjukkannya tanda-tanda kebesaran Allah yang telah menciptakan makhluk dalam bentuk yang paling sempurna. Dia telah menciptakan bagi manusia dua mata, dua telinga, dua bibir, dua tangan dan dua kaki lalu menciptakan akal baginya untuk digunakan sebagai sarana berfikir.¹⁹ Maka dengan mempercayai tanda-tanda kebesaran Allah kepercayaan anak kepada Allah secara emosional akan semakin kuat dan melekat.

2) Dimensi peribadatan atau praktik agama (*practical*).

Dimensi ini merupakan refleksi langsung dari dimensi pertama. Ketika agama mengonsepsikan

¹⁹Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Islam Anak Muslim*, terj. ‘Abdillah Obid dkk, (Jakarta: Mustaqim, 2004), hlm. 79-80.

adanya Allah yang menjadi pusat penyembahan, disebut juga dimensi praktik agama atau peribadatan (ritual) semua bentuk peribadatan itu tidak lain merupakan sasaran untuk memantapkan hubungan manusia dengan Allah.

Seorang muslim yang taat terhadap agamanya, akan selalu mempersiapkan diri untuk mematuhi ajaran Allah dan para Nabi. Semua itu diwujudkan dengan melaksanakan berbagai bentuk ibadah secara cermat, tepat pada waktunya, menjauhi perkara-perkara yang diharamkan dan mengikuti perkara-perkara yang dihalalkan. Sehingga kehidupannya akan selalu disinari oleh cahaya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.²⁰

Dengan pemantapan hubungan ini akan berakibat pada pembentukan karakter religius itu secara permanen.

- 3) Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimensions/ religious effect*) ini berupa pelaksanaan secara konkrit dari tiga dimensi di atas. Pengamalan adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan kepada Tuhan. Orientasi dari semua perilaku dalam hidup semata

²⁰Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Islam Anak Muslim*, terj. 'Abdillah Obid dkk ..., hlm. 108.

tertuju kepada Tuhan. Komitmen seorang pemeluk suatu agama akan nampak dari dimensi ini.

- 4) Dimensi pengetahuan agama (*intellectual*). Dimensi ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dengan sistem keyakinan, sistem norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini akan sangat mendukung terbentuknya karakter religius seseorang. Pengetahuan keagamaan memiliki signifikansi yang kuat terhadap lahirnya karakter religius dalam diri seseorang, kurangnya pengetahuan agama berakibat negatif terhadap perkembangan keagamaan (*religiusitas*) seseorang. Dalam membangun karakter religius ini, usaha yang harus dilakukan adalah menempatkan ilmu pengetahuan agama yang bersifat universal sebagai dasar sehingga tidak hanya pengetahuan umum yang mendapat perhatian khusus.

c. Strategi Membangun Karakter Religius di Sekolah

Religius dalam konteks *character building* sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh

tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilaku sehari-hari. Jadi, religius merupakan penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Di sekolah, penanaman nilai religius ini dapat dilakukan dengan berbagai strategi, antara lain:

1) Keteladanan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan yang dikutip oleh Muhyani mengungkapkan bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial peserta didik.²¹ Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Keteladanan merupakan metode yang paling kuat dan dalam membangun dan menanamkan karakter religius pada peserta didik karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya

²¹Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental...*, hlm. 88.

baik tutur kata, dan tindak tanduknya. Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan peserta didik untuk mencontohnya. Misalnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah karena kebersihan sebagian dari iman.²²

2) Membangun budaya sekolah berbasis karakter religius

Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Keyakinan utama pihak sekolah harus difokuskan pada usaha menyemaikan dan menanamkan keyakinan, nilai-nilai religius, norma dan kebiasaan-kebiasaan yang diharapkan menjadi karakter setiap peserta didik. Pendidikan akhlak itu dimulai dengan latihan-latihan agar mudah diterima oleh peserta didik dan kelak akan menjadi karakter yang mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya.²³

²²Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 178.

²³Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 265.

Untuk itu, kepala sekolah, para guru, dan karyawan harus fokus pada usaha pengorganisasian yang mengarah pada tujuan membangun karakter religius pada peserta didik. Diikuti dengan memotivasi peserta didik untuk membiasakan perilaku dan sikap yang bernilai religius. Misalnya, budaya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, memperingati hari-hari besar Islam, praktik ibadah, shalat berjamaah dan lain sebagainya.²⁴ Budaya religius yang semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

3) Pembelajaran

Pembelajaran dalam membangun karakter religius dilakukan melalui berbagai kegiatan. Yaitu kegiatan di kelas yang dilaksanakan melalui proses belajar pada setiap materi pelajaran yang mana nilai-nilai religius tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).²⁵ Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu

²⁴Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 27.

²⁵ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 126-127.

menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti masjid atau mushalla, alat-alat shalat, atau pengadaan Al-Qur'an. Di ruangan kelas juga bisa ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat yang baik.

4) Penguatan

Pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus menerus. Penguatan terjadi dalam proses habituasi (pembiasaan), nilai-nilai religius harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan, dan kebiasaan inilah yang akan membentuk karakter religius peserta didik. Penguatan dalam rangka membangun karakter religius tidak hanya dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga dapat dilakukan dalam kegiatan ko kurikuler, yakni kegiatan belajar mengajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu materi pembelajaran, atau kegiatan ekstrakurikuler, seperti *khitobah* (pidato), MTQ, dan lain sebagainya.

Karakter religius mulai berkembang apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator seperti yang dapat dilihat pada tabel 2.1 dan mulai konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas.²⁶

Tabel. 2.1

Karakter Religius dan Indikator Karakter Religius.²⁷

Nilai/ Karakter	Indikator	
	Kelas 1-3	Kelas 4-6
Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui dengan cara merawatnya dengan baik.	Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ.
	Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orangtuanya.	Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.

²⁶ Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 124-125.

²⁷ Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 144.

Nilai/ Karakter	Indikator	
	Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa.	Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan keteraturan dalam berbahasa.
	Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama.	Merasakan manfaat aturan kelas dan sekolah sebagai keperluan untuk hidup bersama.
	Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya	Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.

3. Implementasi *Hidden Curriculum* Berbasis Pendidikan Karakter religius di Sekolah

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.²⁸

²⁸Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 196.

Implementasi kurikulum dapat didefinisikan sebagai proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu dan karakter tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Seiring dengan kebijakan pemerintah, seperti yang tertuang dalam arah kebijakan pendidikan nasional tahun 2010-2014, sekolah sebagai garda terdepan dalam pendidikan dan sebagai pusat pengembangan budaya wajib mengimplementasikan dalam kurikulum yang dilaksanakannya. Pendidikan karakter merupakan satu kesatuan program kurikulum sekolah. Oleh karena itu, program pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan karakter harus tertera dalam KTSP mulai dari visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pembangunan dan pembentukan karakter yang baik seharusnya menjadi bagian integral kurikulum maupun dalam proses pembelajaran siswa. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum

yang jelas sebagai acuan, pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif.²⁹

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang berbasis pada pembentukan karakter dalam diri siswa yang sekarang sedang dilaksanakan yaitu kurikulum 2013 di sebagian sekolah diseluruh Indonesia, bahwa kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi sudah secara otomatis dalam pelaksanaannya terdapat implementasi *hidden curriculum* juga yang orientasinya sama yakni pembentukan karakter. Pembentukan karakter dan kompetensi dalam kurikulum 2013 tertuang dalam kompetensi inti yang dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu (1) sikap keagamaan yakni untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa, (2) sikap sosial yakni untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab, (3) pengetahuan, dan (4) penerapan pengetahuan. Keempat kompetensi inti tersebut menjadi patokan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta

²⁹Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012),hlm.123-124.

didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan yakni seimbang antara kognitif dan afektif.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi standar kompetensi lulusan dalam bentuk kompetensi dan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.³⁰

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran dalam semua mata pelajaran sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak, yaitu: kognitif, sosial, fisik, emosi, kreativitas, dan spiritual.

Sesuai dengan desain induk pendidikan karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional (2010) strategi pengembangan pendidikan karakter yang akan diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah

³⁰E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 173-175.

(*school culture*) dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) dalam kaitan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi³¹:

a. Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, dan sebagainya.

b. Kegiatan Spontan

Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.

c. Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk

³¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 146-147.

satpam sekolah dan sebagainya. Dalam hal ini akan dicontoh oleh siswa misalnya kerapian baju para pengajar, disiplin, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, sopan santun, jujur dan kerja keras.

d. Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, dan sebagainya.

Sementara itu dalam kegiatan ekstrakurikuler selalu ada nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Pendidikan karakter berlangsung melalui sejumlah kejadian tak terduga, seketika, sukarela, dan spontanitas. Semua tidak direncanakan sebelumnya, tidak dikondisikan secara sengaja dan dapat terjadi kapan saja. Penggalan-penggalan peristiwa seperti itu merupakan *hidden curriculum* yang mampu mengubah tatanan nilai dan perilaku peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dalam beragam cara dan isi. Contohnya dalam program keagamaan yang dapat membentuk karakter religius, dalam konteks Pendidikan Nasional hal itu dapat dikembangkan sesuai dengan jenis kegiatan yang terdapat

dalam lampiran Kepmen Diknas No.125/U/2002 antara lain: pesantren kilat, tadarus, shalat berjamaah, shalat tarawih, latihan dakwah, baca tulis Al-Qur'an, pengumpulan zakat, dll, atau melalui program keagamaan yang secara terintegrasi dengan kegiatan lain, misalnya: latihan nasyid, seminar, dan lain-lain.³²

4. Evaluasi *Hidden Curriculum* Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik

Implementasi *hidden curriculum* yang sarat dengan pembentukan karakter dan kompetensi, hendaknya disertai dengan penilaian secara utuh, terus-menerus, dan berkesinambungan, agar dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan.

a. Penilaian Kurikulum

Penilaian kurikulum berfokus pada pembelajaran, karena pembelajaran merupakan inti dari implementasi kurikulum dalam garis besarnya menyangkut tiga fungsi manajeria, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. fungsipertama adalah perencanaan yang dituangkan dalam program pembelajaran, yang berkaitan dengan cara bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan dan kompetensi secara efektif dan efisien.

³²Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 168-171.

Guru sebagai manajer dalam proses pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengambil keputusan untuk mengelola sumber belajar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik.³³

Fungsi kedua adalah pelaksanaan atau yang sering disebut implementasi, yaitu proses memberikan kepastian bahwa program pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, kompetensi, dan karakter peserta didik melalui *hidden curriculum* berupa keteladanan seorang guru. fungsi ketiga adalah penilaian. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mempunyai strategi dan tindakan perbaikan apabila terjadi kesenjangan antara proses pembelajaran dengan yang telah direncanakan dalam program pembelajaran.³⁴

b. Penilaian Karakter Religius

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikutinya. Hasil penilaian karakter harus dapat digunakan untuk memprediksi karakter peserta didik, terutama dalam

³³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013...*, hlm. 136.

³⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 ...*, hlm. 137.

penyelesaian pendidikan, dan kehidupannya di masyarakat kelak.

Penilaian karakter dilaksanakan melalui pengamatan aktivitas keseharian peserta didik. Formatnya bisa dikembangkan sesuai dengan karakter yang akan dinilai. Jenis penilaiannya menggunakan penilaian kualitatif tidak dalam bentuk angka, penilaian kualitatif ini sangat mengandalkan realita keseharian.³⁵ Jadi dalam penilaian *hidden curriculum* dalam membangun karakter peserta didik dilaksanakan melalui pengamatan sikap keseharian peserta didik.

Penilaian karakter religius yang dilakukan meliputi: 1) pengamatan terhadap ketaatan menjalankan rukun Islam dan berakhlak mulia sebagai manifestasi dari keimanan yang diyakininya. 2) pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.³⁶

Penilaian karakter hendaknya dilaksanakan secara berkesinambungan untuk memantau proses kemajuan karakter peserta didik

³⁵ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 175.

³⁶ Khaeruddin Dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 68.

B. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini, yaitu antara lain:

1. Skripsi “Model Penerapan *Hidden Curriculum* Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2008/2009” oleh Nuuriya Shofa (2011), Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah:
1) Bagaimanakah Model Penerapan *Hidden Curriculum* pada Pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data diambil menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan interview, setelah data terkumpul kemudian dianalisa dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan *hidden curriculum* pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2008/ 2009, tergolong baik yaitu: Penerapan *hidden curriculum* lebih dilaksanakan atau dikembangkan dalam kegiatan peserta didik di luar kelas. Untuk peserta didik laki-laki dapat juga dilakukan di dalam pondok pesantren, sehingga diharapkan dapat terbentuk nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran islam. Peran pendidik sangat diperlukan yaitu dengan cara memberikan contoh dalam setiap perilakunya.³⁷

³⁷Nuuriya Shofa, “*Model Penerapan Hidden Curriculum Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2008/2009*”, skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2011).

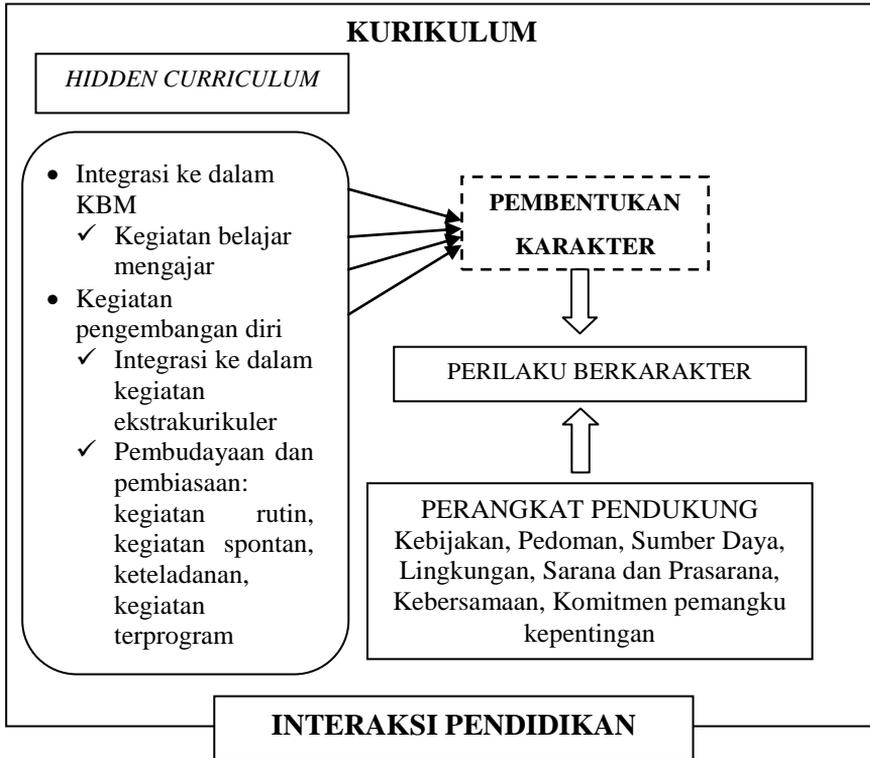
2. Skripsi “Inovasi *Hidden Curriculum* Pada Pesantren Berbasis *Entrepreneurship* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Isti’anah Plangitan Pati)”, oleh Sigit Wahyono (2010). Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini 1). Bagaimana konsep inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis entrepreneurship, 2). Bagaimana inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*Descriptive Research*) dengan teknik studi kasus (*case study*) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan konsep inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis entrepreneurship merupakan gambaran tentang pembaharuan yang terjadi dalam kurikulum tersembunyi pada pesantren yang menanamkan dan melaksanakan pendidikan entrepreneurship. Pembaharuan tersebut terdapat pada, visi dan misi seorang kyai, pola hubungan komunikasi antara santri-ustadz-kyai. Selain itu terdapat pada tata tertib, rutinitas dan kebijakan yang ada di pesantren.³⁸

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada implementasi

³⁸ Sigit Wahyono, “*Inovasi Hidden Curriculum Pada Pesantren Berbasis Entrepreneurship (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Isti’anah Plangitan Pati)*”, skripsi (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010).

hidden curriculum dalam membangun karakter religius peserta didik di MI Al Khoiriyah 1 Semarang.

C. Kerangka Berpikir



Dewasa ini banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti tawuran antar pelajar dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Oleh karena itu, lembaga

pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan karakter peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.³⁹

Kurikulum adalah komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena merupakan instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dalam perspektif membangun karakter religius pada peserta didik banyak yang berupaya membentuk karakter peserta didik dengan bertumpu pada kurikulum tetapi dengan inovasi

³⁹Fihris, “Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah: Studi Kasus Madrasah Salafiyah Girikusumo Demak”, *Laporan Penelitian Individu* (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), hlm.53.

berbeda yakni pembentukan karakter dari berbasis kurikulum resmi menuju kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Oleh karena itu, adanya kurikulum formal di madrasah tidaklah mencukupi. Diperlukan *hidden curriculum* guna memfasilitasi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum tersembunyi atau yang dikenal dengan *hidden curriculum* adalah sejumlah pengalaman dan pengetahuan yang diberikan sekolah melalui berbagai interaksi edukatif baik di dalam kelas maupun diluar kelas yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa.

Hidden curriculum juga dapat diartikan proses penanaman nilai-nilai dan sifat-sifat pada diri siswa.⁴⁰ Proses ini dilaksanakan melalui perilaku guru selama melaksanakan proses belajar mengajar, melalui kegiatan ekstrakurikuler, melalui budaya sekolah yang telah ada dan mempunyai tujuan untuk membangun karakter peserta didiknya melalui penanaman nilai-nilai tersebut, dalam penelitian ini adalah nilai-nilai religius yakni penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi *hidden curriculum* dalam membangun karakter peserta didik di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah terkait. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana merancang *hidden curriculum*, mengidentifikasi situasi untuk melaksanakan *hidden curriculum*,

⁴⁰Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000), hlm.79.

dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan yang ada di sekolah secara memadai, pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian (evaluasi), pendidik, dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam implementasi *hidden curriculum* untuk membangun karakter religius pada peserta didik di MI Al Khoiriyyah 1 Semarang.

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti implementasi *hidden curriculum* dalam membangun karakter religius peserta didik di MI Al Khoiriyyah 1 Semarang, serta membuktikan bahwa keberadaan *hidden curriculum* berupaya untuk melengkapi dan menyempurnakan kurikulum formal. Dengan demikian, kurikulum formal dan *hidden curriculum* saling melengkapi serta keduanya tidak dapat dipisahkan dalam prakteknya di sekolah.